

BAB IV

SOSIALISASI NILAI NILAI KEAGAMAAN BAGI REMAJA DI TENGAH MARAKNYA PERILAKU MENYIMPANG DI KAMPUNG DONOREJO KELURAHAN KAPASAN KECAMATAN SIMOKERTO SURABAYA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Kampung Donorejo

Kampung Donorejo berada dikawasan Surabaya Utara, tepatnya di Jl. Kenjeran, Kelurahan Kapasan Kecamatan Simokerto. Tampak pada kawasan ini jalan selebar kurang lebih 200 meter dan dengan lebar sekitar 5 meter, memiliki jalan paving yang cukup rata hasil dari perbaikan oleh warga kampung pada tahun 2006. Jika jalan Tunjungan dianggap sebagai pusat kota Surabaya, maka dari pusat kota menuju kampung Donorejo hanya sekitar 20 menit dengan kendaraan bermotor. Jarak antara pusat kota Surabaya dengan kampung Donorejo kurang lebih 4-5 kilometer.

Dengan demikian jarak pusat kota Surabaya dengan kampung Donorejo cukup dekat. Dari hasil observasi, peneliti melihat aktivitas di kampung Donorejo terlihat normal seperti kebanyakan kampung biasanya. Lokasi kampung Donorejo terbilang cukup strategis, keluar gang kampung sudah ada pasar, pasarnya tidak besar, hanya saja selaluramai, banyak berbagai macam orang menjual barang dagangannya, mulai dari ikan, sayur, buah, baju, kosmetik, nasi, dan banyak macam lainnya. Sepanjang jalan di perkampungan tampak rumah-rumah penduduk berjejer hampir

tanpa jarak. Kampung ini memang terbilang padat, jumlah penduduk di kampung ini sekitar 300 orang, banyak penduduk kampung yang berjualan dipasar saat pagi hingga siang, di dalam kampung sendiri juga ada banyak warung, mulai dari warung kopi, warung nasi, dan warung yang menjual chiki (makanan ringan), jika lurus ke utara akan menemui rel kereta api, ke barat adalah gang 3 sedangkan ke selatan adalah sungai, tempat remaja kampung kumpul untuk nongkrong pada malam hari. Jika saat subuh hingga siang kampung tampak riuh karena pasar, maka sorenya jika berjalan keprapatan akan ada orang-orang yang berjualan makanan seperti martabak, batagor, syomai dan lain-lain, apalagi jika bulan puasa tiba, sekitar perempatan kampung terlihat seperti bazar kecil, karena banyaknya penduduk yang menjual takjil untuk berbuka puasa. Saat malam akan ada ramai obrolan para remaja-remaja kampung, mulai dari setelah sholat isya' hingga hampir subuh, mereka selalu seperti itu saat malam, kecuali saat hujan. Apalagi saat malam minggu, dengan pakaian yang rapi para remaja kampung mulai pergi ke acara-acara yang sudah dibuatnya bersama teman maupun pasangannya.

2. Profil Kelurahan Kapasan

Kelurahan Kapasan berdiri pada tahun 1997, yang merupakan salah satu dari sekian banyak kelurahan yang ada di Surabaya, sumber data kelurahan Kapasan memiliki luas wilayah 152, 6 Ha yang terdiri dari 9 RW dan 53 RT yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 17.876 orang diantaranya 8321 orang laki-laki dan 8466 perempuan Warga Negara

Indonesia (WNI) sedangkan 523 laki-laki dan 566 perempuan Warga Negara Asing (WNA).

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelompok	Jumlah
1	Laki-laki	8.844
2	Perempuan	9.032
Jumlah		17.876

3. Batas wilayah Kelurahan

Gambar 4.1: Peta Kelurahan Kapasan



- Sebelah Utara : Kecamatan Simokerto
- Sebelah Barat : Kecamatan Pabean Cantikan
- Sebelah Timur : Kecamatan Simokerto
- Sebelah Selatan : Kecamatan Genteng Kali

4. Kondisi Penduduk Kelurahan Kapasan menurut Pekerjaan

Dilihat dari faktor ekonomi melalui mata pencaharian penduduk Kelurahan Kapasan memiliki rata-rata matapencaharian dengan tingkat perekonomian yang cukup dilihat dari banyaknya penduduk kelurahan Kapasan yang memiliki mata pencaharian sebagai PNS, TNI, POLRI, swasta, wiraswasta, pelajar/mahasiswa, dan pedagang, sisanya sebagai ibu rumah tangga dan ada sebagian yang belum bekerja.

Berdasarkan pemaparan diatas jenis pekerjaan yang warga kelurahan kapasan termasuk banyak memiliki pekerjaan yang baik dan layak untuk wilayah perkotaan seperti Surabaya yang termasuk salah satu kota terpadat di Indonesia.

5. Kondisi Penduduk Kelurahan Kapasan Menurut Usia

a. Tingkat Pendidikan

Penduduk kelurahan Kapasan memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi. Dengan rincian usia tertinggi pada usia 19-keatas dengan jumlah 1.462 orang rata-rata usia 19 keatas ini adalah para mahasiswa. Yang kedua adalah usia 7-12 tahun dimana pada usia 7-12 tahun inilah anak mulai diberikan pendidikan karakter dan kepribadian, kelompok pendidikan urutan ke empat adalah usia 13–15 tahun dan selanjutnya 16–18 tahun, dimana pada usia ini proses tumbuh dari masa anak-anak menuju ke proses remaja yaitu saat anak mulai diberikan proses-proses sosialisasi terkait dengan nilai keagamaan.Sedangkan pada jumlah yang paling rendah pada usia 4-6

tahun dengan jumlah 1.221 anak. Pada usia tersebut anak masuk pada pendidikan balita yang lebih kita kenal dengan Paud atau TK, dimana anak memasuki fase pengenalan diri dan mulai bisa melihat banyak perilaku orang-orang juga mulai berinteraksi dengan orang-orang yang ditemuinya. Sedangkan sisanya terdapat pada usia 0–3 tahun dimana mereka memasuki tingkatan pengembangan gizi.

b. Tingkat Tenaga Kerja

Penduduk kelurahan Kapasan membedakan kelompok tenaga kerja, dimana kelompok tertinggi terdapat pada usia antara 20 sampai 26 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa etos kerja dari warga kelurahan Kapasan. Namun yang cukup memprihatinkan ialah mereka yang berada pada usia 10-14 dan 15-19 tahun mendapatkan jumlah angka yang tidak sedikit, yakni berkisar 1.447 orang dan 1.251 orang. Padahal pada usia 10-14 tahun dan 15-19 tahun merupakan massa memperoleh pendidikan yang layak pada jenjang pendidikan SMP SMA bukan semestinya bekerja. Dari data observasi peneliti memang beberapa kali menemukan anak yang pada usia produktif untuk mengenyam pendidikan tetapi yang terlihat membantu orang tuanya bekerja mencari uang.

c. Tingkat Pendidikan Formal

Penduduk kelurahan Kapasan mengukur tingkat pendidikan berdasarkan ada atau tidaknya ijazah sekolah. peneliti membagi

rentangan tingkat pendidikan kedalam tiga kategori, tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan intervalisasi pada sebaran data mulai dari tingkat paling rendah, yaitu dimana saat responden adalah individu yang tidak pernah atau sama sekali belum pernah mengenyam bangku pendidikan hingga status sarjana yang berhasil diraih oleh responden. Modus dalam tingkat pendidikan responden kali ini terletak pada kategori pendidikan menengah, dimana ada sekitar 1.023 orang yang telah mengenyam bangku pendidikan di SMP dan atau telah lulus dalam jenjang tingkat SMA. Sebesar 1.043 orang mengaku telah lulus pada jenjang SMP, dan sisanya, ialah jenjang Diploma berjumlah 182 orang yang telah lulus dan melewati jenjang SMA, serta 228 orang yang berstatus Sarjana (S1).

d. Tingkat Pendidikan Non Formal

Penduduk kelurahan Kapasan juga membagi tingkat pendidikan pada tingkatan non formal dimana pendidikan non formal di kelurahan Kapasan masih sangat kurang, hanya 75 orang yang mengikuti pendidikan keagamaan, dan lebih condong ke pendidikan formalnya, karena di kelurahan Kapasan masih belum menerapkan dan memfasilitasi kebutuhan pendidikan selain formal, maka tidak heran jika pendidikan non formal seperti pesantren, madrasah, SLB, pendidikan keagamaan dan kursus ketrampilan masih belum ditemukan di daerah yang termasuk dalam wilayah kelurahan Kapasan.

6. Kondisi Sarana dan Prasarana Penduduk Kelurahan Kapasan

a. Sarana Keagamaan

Penduduk kelurahan Kapasan memiliki sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan keagamaan, diantaranya 3 masjid, 9 musholah, 3 gereja, 2 gereja katolik dan 1 vihara. Dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana untuk umat beragama cukup banyak, apalagi untuk sarana untuk penganut agama islam dengan jumlah masjid dan musholah yang lebih dari cukup. Dapat disimpulkan bahwa penduduk dalam kelurahan Kapasan cukup aktif dalam pembangunan sarana dan prasarana kampung.

b. Sarana Kesehatan

Penduduk kelurahan kapasan juga memiliki beberapa sarana kesehatan diantaranya ada 1 Rumah Sakit Umum Swasta, 2 Rumah Sakit Bersalin, 9 Balai Pelayanan Masyarakat atau Poliklinik, 6 Apotek atau Depot Obat, 12 POSYANDU, 1 Puskesmas, dan 1 Puskesmas Pembantu. Dapat dilihat bahwa untuk sarana kesehatan di wilayah kelurahan Kapasan sudah cukup baik dan layak, penduduk wilayah kelurahan Kapasan juga sering kali membantu dan berpartisipasi dalam pembangunan sarana dan prasarana yang di adakan oleh kelurahan Kapasan.

7. Kondisi Sosial Keagamaan di Kelurahan Kapasan

Tabel 4.2: Data Penduduk Kelurahan Kapasan berdasarkan Keagamaan

No.	Jenis Agama	Jumlah
1.	Islam	15.024
2.	Kristen	1.054
3.	Katholik	1.018
4.	Budha	272
5.	Penganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	89
6.	Hindu	439

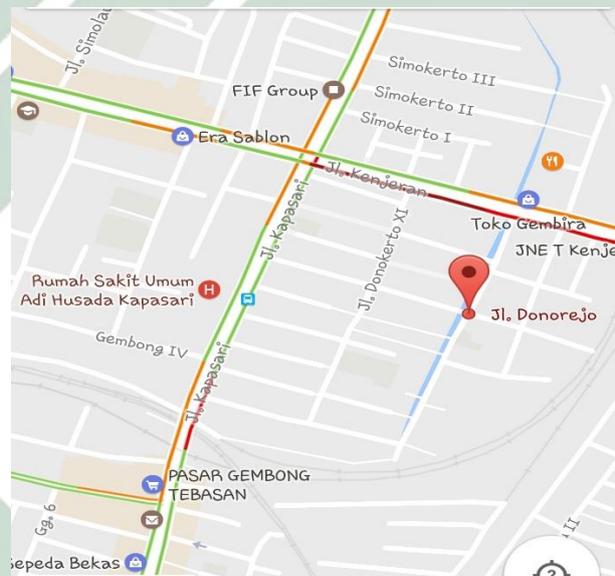
Sumber data: monografi kelurahan Kapasan 2016

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa agama yang paling banyak di anut adalah agama Islam yaitu sebanyak 15.024 orang penganut, dan yang kedua adalah agama Kristen sebanyak 1.054 orang. Dari sini dapat dilihat pula bahwa agama Islam sebagai mayoritas di kelurahan Kapasan menjadi salah satu agama terbanyak yang di anut.

Di dalam kampung Donorejo sendiri terdapat 1 RW dengan 5 RT yaitu Donorejo RT 1 hingga RT 5, jumlah penduduk sekitar 800 orang dengan 75 sampai 100 KK tiap RT, fasilitas yang tersedia cukup bagus dan memadai untuk tiap RT, ada 1 masjid yang digunakan bersama oleh penduduk Donorejo yang berada di gang 3, fokus penelitian berada di RT

4 yang memiliki penduduk sekitar 350-400 orang, dengan jumlah KK sekitar 75-100. Warga kampung Donorejo melakukan pemilihan RT setiap 2 tahun sekali. Fasilitas kampung juga banyak yang di tambah, seperti WC umum untuk pedagang dipasar, penggantian tutup selokan yang sudah tidak layak, penyediaan tong sampah, dan pengecatan langgar Istiqlal sebagai sarana beribadah umat Islam yang ada di kampung Donorejo.¹

Gambar 4.2 : Peta Kampung Donorejo



Sumber: Maps google

Di dalam kampung Donorejo RT 4 ada 1 langgar yang bertingkat 2, 3 WC umum, 1 tempat nimba air pam, 2 sumur, dan 1 Pos. Agama penduduk kampung Donorejo mayoritas Islam, ada sekitar 350 penduduk

¹Hasil Wawancara dengan Pak RT tanggal 2 Januari 2017 pukul 20.15 di rumah Pak RT.

yang beragama Islam, dan sisanya Kristen dan Katholik. Kegiatan keagamaan sering di adakan di kampung diantaranya.²

Tabel 4.3: Kegiatan-kegiatan Keagamaan

No.	Jenis Kegiatan
1.	Istighosah
2.	Pengajian
3.	Maulid Nabi
4.	Tahlilan
5.	Khataman Qur'an
6.	Pembacaan Qusushon malam jum'at di langgar

Sumber data: hasil wawancara dengan RT

Dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama dan warga kampung seperti:

- a. stighosah, dalam Istighasah seseorang bukanlah meminta kepada sesuatu yang dijadikan wasilah tersebut, akan tetapi pada hakikatnya meminta kepada Allah SWT, dengan barakahnya orang yang dekat kepada Allah SWT, baik seorang nabi, wali maupun orang-orang yang shaleh. Pada dasarnya Istighasah dilakukan untuk meminta pertolongan kepada Allah untuk dijauhkan dari segala bencana dan diadakan di tempat terbuka dan dilakukan bersama-sama. Cara mengamalkan atau tata cara Istighasah yaitu yang pertama hajat ringan, dengan menggunakan

²Hasil wawancara dengan pak RT tanggal 2 Januari 2017 pukul 20.15 di rumah Pak RT.

sholat hajat 2 rakaat, yang dua hajat besar, yaitu dengan menggunakan sholat 4 rakaat dan 2 kali salam, diakhiri dengan salam selanjutnya diteruskan dengan sujud syukur, lalu membaca sholawat, tasbih, lalu meminta hajat apa yang diinginkan. Setelah itu bertawasul dan membaca bacaan Istighosah.³

- b. Istigosah yang dilakukan penduduk kampung tidak sering, hanya jika ada suatu acara atau akan diadakan kegiatan keagamaan seperti memeringati hari tertentu.
- c. Pengajian, menurut bahasa adalah pengajaran.⁴ Sedangkan menurut istilah adalah pada kebiasaannya yang dipergunakan untuk menerangkan ayat-ayat Al-Quran dan Hadits atau menerangkan sesuatu masalah agama, seperti masalah fiqih, yang di adakan setiap jumat di rumah warga. Pengajian biasanya di ikuti oleh ibu-ibu dan remaja wanita, pengajian di kampung menggunakan sistem kocok untuk menentukan di rumah siapa akan di adakan pengajiannya.
- d. Maulid nabi, Kata *Maulid* berasal dari bahasa Arab yang berartti *lahir lahir*, peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw merupakan suatu tradisi yang berkembang setelah Nabi Saw wafat, dengan di peringatinya Maulid Nabi Saw ini yang merupakan suatu wujud ungkapan kegembiraan juga

³Said Aqil Siradj dan Masdar F.Mas'udi, "*Tradisi Amalian NU dan Dalil-Dalilnya*", (Jakarta:LTM-PBNU,2011), 5.

⁴Wjs. Poerwadarminto, "Kamus Bahasa Indonesia", (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 433.

penghormatan kepada sang utusan Allah karena berkat jasa beliau ajaran agama islam sampai kepada kita. Bulan Rabi'ul Awwal dikenang oleh kaum muslimin sebagai bulan maulid Nabi, karena pada bulan itulah, tepatnya pada hari senin tanggal 12, junjungan kita nabi besar Muhammad *Shalallohu'alaihi wasallam* dilahirkan, menurut pendapat jumhur ulama. Mayoritas kaum muslimin pun beramai-ramai memperingatinya karena terdorong rasa mahabbah (kecintaan) kepada beliau , dengan suatu keyakinan bahwa ini adalah bagian dari hari raya Islam, bahkan terkategoriikan sebagai amal ibadah mulia yang dapat mendekatkan diri kepada Allah.⁵ Di kampung Donorejo para penduduknya sangat antusias dalam menyambut dan merayakan maulid nabi, buah yang di tata dengan rapi memenuhi langgar saat sore tepatnya sebelum maghrib, kegiatan doa bersama saat maulid nabi di hadiri oleh seluruh penduduk kampung terutama bapak-bapak dan remaja laki-laki. Tidak jarang pula ada warga yang mengadakan acara peringatan maulid nabi dirumahnya sendiri dan mengundang warga kampung untuk menghadirinya.

- e. Tahlilan berasal dari kata tahlil yang berarti membaca kalimat *la ilaha illa Allah*. Tahlilan sendiri adalah acara yang di adakan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, biasanya tahlil dilakukan selama 7 hari setelah orang meninggal, lalu diperingati

⁵Hasil dari wawancara dengan Naryo, tanggal 25 Desember 2016, pukul 15.00 bertempat ditempat kerja Bapak Naryo

lagi saat hari ke 40, 100, dan 1000.⁶Di kampung Donorejo akhir-akhir ini sering kali diadakan tahlilan. Dalam kegiatan tahlilan banyak bapak-bapak dan pemuda kampung yang ikut serta didalamnya. Untuk menghormati dan mendoakan mereka yang telah meninggal.

- f. Khataman Quran, kegiatan seperti khataman Quran dilakukan ketika bulan Ramadhan tiba, tepatnya saat malam Nuzulul Quran, para pemuda-pemuda kampung diwajibkan hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, khataman Quran biasanya juga dimulai saat awal bulan ramadhan sampai ramadhan berakhir. Tentunya pemuda-pemuda kampung yang berpartisipasi dalam acara khataman Quran sangat senang bisa mengikuti acara tersebut karena bagaimanapun juga bulan ramadhan adalah bulan yang suci diman pahala dilipat gandakan.

B. Perilaku Menyimpang Remaja Di Kampung Donorejo

Setelah peneliti memaparkan deskripsi tentang lokasi terkait judul selanjutnya peneliti akan membahas objek yang tidak kalah penting yakni agen agen yang mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan kepada remaja di kampung Donorejo. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa, kampung Donorejo memiliki banyak remaja-remaja usia sekolah yang saat ini sudah tidak lagi bersekolah, dan lagi karena kampungnya terkenal memiliki nilai buruk di mata masyarakat karena seringnya terjadi tindakan

⁶Hasil dari wawancara dengan Naryo, tanggal 25 Desember 2016, pukul 15.00 bertempat ditempat kerja Bapak Naryo

anarkis seperti tawuran, para orang tua mulai mensosialisasikan pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan bagi remaja. Sosialisasi dilakukan kepada remaja hampir setiap hari oleh orang tua juga tokoh agama di kampung dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Dalam setiap kejadian yang terjadi selalu ada sebab dan faktor yang memicu terjadinya suatu permasalahan. Perilaku menyimpang sendiri yang juga biasa dikenal sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatuhan, baik dalam sudut pandang masyarakat maupun agama. Di kampung Donorejo bentuk-bentuk penyimpangannya seperti minum miras (mabuk-mabukan), balap liar (drag rancing), tawuran, sabu-sabu, sabung ayam, judi, free sex, mencuri, dan lain-lain. Faktor yang menyebabkan remaja-remajanya berperilaku menyimpang adalah faktor objektif, yaitu faktor yang berasal dari luar atau lingkungan, yang berawal dari ajakan teman sepergaulannya yang kemudian menjadi kebiasaan sehari-hari, perilaku menyimpang yang dilakukan sepenuhnya disadari oleh remaja kampung yang melakukannya. Pernyataan pertama datang dari Abdullah, remaja berusia 18 tahun yang baru lulus SMA tahun 2016:

“Saya sadar akan hal-hal yang saya lakukan ini, dan saya rasa ini mungkin karena kesalahan saya dalam bergaul, saya tidak pernah memilah-milah mana yang akan saya anggap teman, dan lagi setiap saya punya masalah, teman-teman saya selalu ada untuk saya, mereka menghibur dan membantu saya, sampai saya tidak bisa menolak apa yang diberikan teman saya (miras), kadang saya juga diajak berjudi (tebak skor, sabung ayam) saya merasa senang ketika melakukannya, entah kenapa tapi sampai saat ini saya terus berpikir untuk berhenti melakukan perilaku seperti ini”.⁷

⁷Hasil dari wawancara dengan Abdullah, tanggal 29 Desember 2016, pukul 15.00 bertempat di depan kos-kosan bu Menik.

Menurut pemaparan Abdullah, dia mulai melakukan perilaku menyimpang karena pengaruh dari teman-temannya. Karena bebasnya dia dalam memilih teman sehingga dia mulai melakukan hal-hal yang tidak baik.

Pernyataan Abdullah di dukung dengan pernyataan Kosim salah seorang remaja kampung Donorejo juga yang kesehariannya bekerja di mundu sebagai penyedia jasa odong-odong untuk anak-anak, pernyataannya yang sedikit berbeda mengenai penyebab dia melakukan perilaku menyimpang, Kosim mengatakan bahwa dia melakukan perilaku menyimpang karena:

“Saya ingin orang tua saya memperhatikan saya, saya seolah hidup sendiri, tidak terurus dan hidup sesuka saya, ibu saya ada di Singapura sebagai TKI, ayah saya sibuk sendiri dengan dirinya, kakak saya yang sedang dipenjara karena kasus sabu-sabu, saya merasa sendirian, hanya teman yang mengerti saya dan mau menerima saya yang seperti ini”⁸.

Dari dua pernyataan dari Abdullah dan Khosim, penyebab mereka melakukan perilaku menyimpang karena pergaulan yang salah dan kurangnya perhatian orang tua mereka, dapat dipahami karena banyaknya orang tua yang sibuk bekerja hingga mengabaikan tentang pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan pada anaknya. Riski seorang remaja berusia 16 tahun memberikan jawaban yang lain mengenai penyebab ia melakukan perilaku menyimpang:

⁸Hasil dari wawancara dengan Khosim, tanggal 29 Desember 2016, pukul 20.00 bertempat di taman mundu Surabaya.

“Saya kadang merokok tanpa sepengetuan orang tua saya, saya juga melihat video porno terkadang, saya tidak berpikir itu adalah pengaruh dari teman-teman saya, saya hanya ingin merasakan bagaimana rasa rokok, dan ingin tau mengenai video porno, tapi saya tetap menjalankan kewajiban-kewajiban saya yang sudah diajarkan oleh orang tua saya, saya tetap melakukan sholat, puasa, dan tidak terlalu sering bermain game online, karena waktu saya saya habiskan untuk bekerja menjadi kuli panggul chiki di daerah kapasan”.⁹

Menurut pernyataan Riski lingkungan memang menjadi salah satu hal yang paling berpengaruh dalam melakukan perilaku menyimpang, tapi jika masih ada kontrol diri, sebanyak apapun pengaruh tetap bisa ditolak.

Pernyataan Riski didukung dengan pernyataan Aji yang saat ini berusia 17 tahun, Aji kini kelas 3 SMA, dia juga salah satu remaja di kampung Donorejo yang juga menunjukkan perilaku menyimpang. Pernyataan Aji mengenai perilaku menyimpang yang dia lakukan karena:

“Saya sadar saya masih ikut orang tua, saya masih menggantungkan hidup pada orang tua (nebeng), saya melakukan tindakan yang umumnya dilakukan oleh remaja usia saya, seperti merokok, main game online, terkadang minum miras, tapi saya membatasi apa yang saya lakukan, karena ajaran orang tua saya yang selalu saya ingat hingga kini, saya selalu melakukan kewajiban saya”.¹⁰

Dari pernyataan Riski dan Aji tersebut menunjukkan sikap atau tindakan yang berbeda, yang dilakukan Abdullah dan Khosim. Riski dan Aji bisa mengontrol apa yang mereka lakukan, dan penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan orang tua mereka berhasil, penyebab Abdullah

⁹Hasil dari wawancara dengan Riski, tanggal 2 Januari 2017, pukul 19.00 bertempat di warung samping langgar.

¹⁰Hasil dari wawancara dengan Aji Bahodi, tanggal 1 Januari 2017, pukul 9.00 bertempat di warung bu Ida.

dan Khosim tidak bisa seperti Aji dan Riski karena kurangnya perhatian orang tua mereka, juga kurangnya batasan terhadap pergaulan mereka.

C. Sosialisasi Nilai-nilai Keagamaan

Proses sosialisasi yang tepat untuk remaja, seharusnya dilakukan sejak masih anak-anak agar saat menginjak usia remaja, dia bisa memilah mana yang baik dan mana yang tidak baik dengan dilandasi aturan agama. Orang tua dan tokoh agama sebagai pembentuk karakter anak saat kecil, harus memiliki cara tersendiri untuk mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan pada anak. Tahap-tahap sosialisasi itu sendiri akan mulai diberikan saat anak sudah bisa berinteraksi dan mulai bisa memahami perkataan orang dewasa. Hal ini ditanggapi baik oleh Ibu Ida selaku orang tua dari 3 orang putrinya:

*(... nek soal agama, anak kudu wes di ajari ket cilik, ket mulai anak iso ngerti opo seng diomongno ambek uwong liyo, pas TK lah kiro-kiro'e, pas umur sakmunu, anak pasti akeh nakok soal opo ae seng de'e tau ketok, lah iku wayae awak awak iki seng dadi wong tuo'e nyangkutno ambek agama, di uruk'i siji-siji, nek ngene iki apik, nek ngene iki elek gak oleh di lakokno, dadi'e arek gak gampang terjerumus nang hal-hal seng elek, didukung ambek peran wong tuo'e seng temenan njogo ambek terus ngajari soal agama nang anak'e, bakalan aman arek iku teko opo-opo seng nggarai gak bener, lah saiki loh nek wong tuo'e ae gak ndukung, gak nguruki anake soal agama, ndi ngerti arek iku apik elek, pasti bakalan dimeloki kabeh seng dianggep nyenengno gae arek iku, opo seng dilakoni anak iku mau cerminan teko wong tuo'e soale wong tuo'e mbekali arek ambek ajarane ...)*¹¹

“Kalau soal agama anak harus di ajari dari kecil, dimulai dari anak bisa mengerti dan menanggapi ucapan orang lain, kira-kira saat umur-umur TK, saat umur segitu anak pasti banyak ingin tau tentang apa yang

¹¹Hasil dari wawancara dengan Ida Wahyuni, tanggal 25 Desember 2016, pukul 19.00 bertempat di rumah ibu Ida.

dilihatnya, itulah waktunya kita-kita ini yang menjadi orang tuanya menyangkut ajaran-ajaran agama pada apa yang kita katakan, didukung dengan peran orang tua yang benar-benar menjaga juga terus mengajari soal agama ke anaknya, akan aman nantinya anak itu dari apa-apa yang membuatnya tidak benar (menyimpang), jika orang tua tidak mendukung, tidak mengajarkan anak soal keagamaan, mana tahu anak itu mana yang benar dan mana yang salah, pastinya akan diikuti semua yang dia anggap benar dan menyenangkan untuknya, karena apa yang dilakukan anak adalah cerminan dari orang tuanya. Jadi di ajari satu persatu, kalau hal ini boleh dilakukan, hal itu tidak boleh dilakukan, jadi anak tidak mudah terjerumus kedalam hal-hal yang tidak baik, karena orang tua membekali anak dengan ajarannya ”

Menurut pemaparan ibu Ida bahwa waktu yang tepat untuk mulai melakukan sosialisasi nilai-nilai keagamaan kepada anaknya adalah saat TK, karena pada saat seperti itu seorang anak kecil memiliki rasa keingin-tahuan dengan apa yang baru dilihatnya. Seorang anak kecil bisa saja meniru hal yang baru dilihatnya tanpa dapat memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang tidak. Pemaparan ibu Ida diatas menunjukkan bahwa anak harus di ajari nilai-nilai keagamaan agar anak memiliki pegangan dalam memilih hal-hal yang akan dilakukan. Orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Pernyataan ibu Ida di dukung oleh ibu Munsiah yang memiliki 2 orang putra.

*(...nilai-nilai agomo ancen apike diajarno ketcilik, soale arek cilik iku seng polos-polose, otake yo wayahe apik-apike ngeleng-eleng, gampang elenge, daripada dijelasno pas areke wes gede ngko bakalan angel gae nguru'ine ket pertama maneh, opomaneh pas remaja, iku umur pas arek mulai nggeleki jati dirine, sopo de'e, tujuan uripe iku opo...)*¹²

“Penanaman nilai-nilai keagamaan untuk anak memang harus dari usia dini, dimana daya ingat anak masih sangat bagus dan mau

¹²Hasil dari wawancara dengan Munsiah, tanggal 26 Desember 2016, pukul 14.00 bertempat di rumah ibu Munsiah.

menyerap semua yang dijelaskan orang tua dengan baik, karena saat dewasa nanti akan sulit untuk mengajaryandari awal lagi, apalagi diusia remaja, dimana ia akan mulai mencari jati diri dan apa tujuan hidupnya”

Menurut pernyataan dari ibu Munsiah, penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak memang baiknya di lakukan saat anak masih kecil, karena menurut kondisi psikologis, kemampuan mengingat yang lebih baik adalah saat anak masih kecil, dimana otak anak masih segar dalam mengingat hal-hal yang diajarkan orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Pernyataan dari ibu Ida dan Munsiah menunjukkan bahwa pananaman nilai-nilai keagamaan pada anak memang harus di lakukan oleh orang tua sejak anak kecil, secak anak mulai bisa mengerti apa yang di katakana oleh orang lain. Dari kedua pernyataan ibu rumah tangga diatas, ada pernyataan lain dari bapak Yani selaku RT di kampung Donorejo, pak Yani berpendapat bahwa:

“Tidak setiap anak menerima ajaran keagamaan sejak kecil, karena tidak semua orang tua memiliki banyak waktu luang untuk anaknya, disini banyak orang tua yang kerjanya dari pagi hingga malam, sehingga tidak banyak waktu yang terisisa untuk mengajarkan mengenai nilai-nilai keagamaan pada anaknya”.¹³

Menurut pemaparan dari bapak Yani bahwa tidak semua orang tua bisa meluangkan waktu untuk anaknya. Karena kesibukan dari orang tua yang bekerja dari pagi hingga malam sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan anak terhadap nilai-nilai keagamaan. Walau dengan alasan apapun orang tua tetap mempunyai kewajiban kepada anak untuk

¹³Hasil dari wawancara dengan Yani, tanggal 27 Desember 2016, pukul 18.00 bertempat di rumah bapak Yani.

mengajarkan nilai-nilai keagamaan, karena orang tua sebagai orang terdekat bagi seorang anak.

Berbeda dengan pemaparan yang disampaikan oleh bapak Naryo yang pekerjaannya adalah sebagai tukang sablon plastik, bapak Naryo juga seorang pekerja, tapi bukan di pabrik melainkan di rumah sendiri, sablon dilakukan di rumahnya, jadi setelah selesai akan diantar ke tempat pak Naryo mengambilnya, beliau berpendapat bahwa:

(...aku sebagai ayah gae anak-anakku masio aku kerjo ket isuk sampek bengi, tapi perhatian nang anak gak oleh sampek dilalikno, aku mesti nyempetno waktu gae ngobrol ambek anakku, aku cuidek ambek anak-anakku. Nek aku takok opo ae nang anakku termasuk hal-hal seng onok hubungane ambek remaja saiki, dadie gk isin nek aku nakok langsung, areke iso njawab. “wes due pacar gurung?”, contohe konyok ngunu. “Konco cidek be’e”. Areke langsung njawab”).¹⁴

“Saya sebagai ayah untuk anak-anak saya meskipun bekerja dari pagi hingga malam, tapi perhatian untukanak tidak boleh sampai saya kesampingkan atau lupakan, saya harus menyempatkan waktu untuk ngobrol dengan anak-ana saya, saya sangat dekat sekali dengan anak-anak saya. Jika saya tanya apapun sama anak saya termasuk mungkin hubungan yang istilahnya anak remaja sekarang, jadi tidak malu kalo saya tanya langsung bisa menjawab. “Udah punya pacar belum?”, contohnya seperti itu. “Teman dekat mungkin”, dia bisa menjawab”.

Lain halnya dengan bapak Naryo yang berpendapat bahwa sesibuk apapun orang tua karena pekerjaannya, kewajiban-kewajiban orang tua terhadap anaknya tidak boleh dilupakan. Apabila orang tua tidak menjalankan kewajibannya sebagai pendidik anak apalagi dalam hal keagamaan, maka anak tidak akan memiliki pondasi keagamaan yang kuat.

¹⁴Hasil dari wawancara dengan Naryo, tanggal 25 Desember 2016, pukul 15.00 bertempat ditempat kerja Bapak Naryo.

Pernyataan dari bapak Yani dan bapak Naryo, cukup detail dalam cara penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak, meskipun orang tua bekerja tapi orang tua tetap memiliki kewajiban untuk mendidik anak dan tidak lupa untuk selalu mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan pada anak. Bentuk bentuk sosialisasi sendiri berbeda-beda cara pemberiannya kepada anak, banyak cara yang bisa di lakukan oleh orang tua, yang pertama berdialog yakni memberi wejangan-wejangan kepada anak perihal penyimpangan itu seperti apa, lalu memberi gambaran, mendekati anak secara fisik dan secara emosional.

Bentuk-bentuk sosialisasi sendiri berbeda-beda pada tiap orang tua dalam melakukannya. Seperti apa yang dilakukan bapak Naryo dalam bentuk sosialisasi nilai-nilai keagamaan yang dilakukan dengan cara:

(...aku nek ndidik anakku, biasae tak kongkon ngaji nang langgar, sholat, tak belajari moco surat-surat Al-Quran, kadang anakku yo angel kandanane, lah nek wes ngono biasae tak kandani alus, poko'e tak usaha'no aku gak sampek nggepuk anakku dewe, wong tuo endi seng tego nggepuk anak'e dewe, opo maneh arek'e sek cilik...)¹⁵

“Saya biasanya kalau mendidik anak saya, saya suruh mengaji di langgar, sholat dan saya ajari membaca surat-surat Al-Quran. Terkadang anak saya juga sulit untuk dinasehati, nah kalau sudah begitu biasanya saya nasehati secara halus, yang penting saya usahakan saya tidak sampai memukul anak saya. Orang tua mana yang tega memukul anaknya sendiri, apalagi masih kecil”

Menurut bapak Naryo bentuk penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anaknya dengan cara mendidik anaknya dalam hal-hal yang bersifat keagamaan seperti mengaji di langgar, sholat, di ajarkan membaca surat-

¹⁵Hasil dari wawancara dengan Naryo, tanggal 25 Desember 2016, pukul 15.00 bertempat ditempat kerja Bapak Naryo.

surat Al-Quran. Pak Naryo berpendapat, dengan mengajarkan nilai-nilai keagamaan pada seorang anak, maka anak akan memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai keagamaan. Pemaparan pak Naryo didukung oleh pemaparan yang disampaikan pak Yani:

“Karena saya termasuk orang tua yang hanya memiliki sedikit waktu luang untuk mengajari anak saya tentang nilai-nilai keagamaan, jadi yang saya lakukan yaitu mendatangkan seorang guru ngaji untuk mengontrol dan mengajarkan hal-hal yang bersifat keagamaan”.¹⁶

Menurut pemaparan dari pak Naryo dan pak Yani bentuk-bentuk mereka mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan masing-masing cara mereka berbeda, dengan cara pak Naryo yang mensosialisasikan secara langsung kepada anak dengan cara mengajarkan dan menasehati supaya anak mengerti dan memahami apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Sedangkan bapak Yani yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan melalui guru yang diajak ke rumah karena kesibukan dalam pekerjaan.

Dilihat dari pemaparan kedua informan bahwa cara yang lebih efektif untuk mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan pada anak yaitu dengan cara orang tua menasehati secara langsung dan mengajarkan apa diperlukan oleh anak untuk pegangan hidupnya kelak.

Orang tua dan tokoh agama yang berperan sebagai agen sosialisasi nilai-nilai keagamaan kepada anak karena berhadapan langsung dengan proses perkembangan anak setiap harinya. Langkah pertama yang dilakukan

¹⁶Hasil dari wawancara dengan Yani, tanggal 27 Desember 2016, pukul 18.00 bertempat di rumah bapak Yani.

orang tua, ibu Lika yang mengatakan langkah awal dalam proses sosialisasi pada anaknya tentang nilai keagamaan sebagai berikut, menanamkan nilai – nilai keagamaan kepada anaknya dengan wejangan-wejangan atau dengan cara berdialog. Memberikan pengetahuan tentang mana yang baik dan mana yang salah. Sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupan anak sampai kelak dewasa dan anak juga bisa mengontrol pergaulan Seperti pernyataan ibu Lika sebagai berikut :

(...Nak, nek dolen ojok memel-memel karo koncoe, ojok sembarang gelem, di jak ngalor-ngidul gelem ae, iyo nek ngejake apik, lah nek dijak nyolong opo awakmu gelem, nek koncoan kudu disaring ndi konco seng apik ndi seng elek, ojok kabeh ditampani, menungso iku ancen uripe gak iso dewean, tapi nek milih ndi seng dikoncoi sek iso, kudu ati-ati nek milih konco opo maneh nang daerah kene, seng arek-arek enome roto-rota wes gak karu-karuan...)¹⁷

“Nak, kalau bermain jangan terlalu sering sama temannya, jangan sembarangan mau, diajak kesana kemari mau saja, iya kalau ngajaknya ke hal bagus, tapi kalau diajak ke hal yang buruk apa kamu mau, kalau temenan harus di pilih mana teman yang baik mana yang tidak, jangan semua diterima, manusia itu memang hidupnya tidak bisa sendirian, tapi memilih mana teman yang baik masih bisa, harus hati-hati kalau memilih teman apalagi di daerah sini, yang remaja-remajanya rata-rata sudah melakukan penyimpangan”

Pendapat ibu Lika diperkuat dengan pendapat dari ibu Ida ialah dengan memberikan perhatian dengan memberikan pengetahuan yang baik dan buruk yakni :

(...yo dikandani endi seng bener endi seng salah, wong arek-arek iku wes pinter mbak meskipun mek dikandani tok...)¹⁸

¹⁷ Hasil dari wawancara dengan Lika, tanggal 25 Desember 2016, pukul 13.00 bertempat di rumah bu Lika

¹⁸ Hasil dari wawancara dengan Ida, tanggal 25 Desember 2016, pukul 19.00 bertempat rumah Bu Ida

“Ya dikasih tahu mana yang benar dan mana yang salah, kan anak-anak itu sudah pintar mbak meskipun hanya dikasih tahu”

Pernyataan ibu Ida dan ibu Lika tentang langkah awal dalam mensosialisasikan nilai keagamaan ialah dengan cara berdialog. Memberikan pengetahuan tentang mana yang baik dan mana yang salah. Para orang tua menganggap setelah memberikan wejangan-wejangan serta arahan antara perbuatan yang baik dan salah, sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupan anak sampai kelak dewasa.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk karakteristik individu untuk menjadi manusia yang tidak hanya berguna untuk diri mereka sendiri, melainkan juga berguna untuk orang lain dan kehidupan di sekitarnya. Antara anggota keluarga haruslah memiliki kedekatan yang sangat baik, terlebih orang tua dengan anak-anaknya, baik berupa kedekatan secara fisik maupun secara emosional. Dengan adanya kedekatan yang sangat baik antara masing-masing anggota keluarga pada akhirnya akan menumbuhkan komunikasi yang baik pula antar orang tua dengan anak-anaknya. Dengan begitu proses penanaman nilai-nilai keagamaan dalam keluarga akan berlangsung dengan sangat baik dan sesuai. Berawal dari komunikasi yang sangat baik, khususnya antara orang tua dengan anak, memunculkan adanya sikap terbuka dari diri anak terhadap orang tua. Tidak ada kecanggungan dalam diri anak itu sendiri untuk mengutarakan apa yang sedang menjadi permasalahan atau dilema bagi dirinya. Bercerita atau sekedar sharing tentang pelajaran di sekolah. Tidak ada rasa enggan apalagi takut untuk

berterus terang jika ditanyai, sebab yang terasa ialah perhatian sebagai bentuk cinta dan kasih sayang orang tua. Selain sebagai fungsi kontrol, langkah partisipatif orang tua secara aktif menjadi langkah antisipasi utama orang tua terhadap hal-hal buruk yang mungkin dapat mengenai diri anak remaja mereka.

Secara hakiki nilai ketuhanan merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat. Bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Selain itu, keluarga haruslah menjalankan fungsi religius dengan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Disamping sharing, pemberian nasehat, hingga memberi teladan berupa tindakan langsung terkait nilai-nilai keutamaan moral, orang tua membekali anak remaja mereka dengan kekuatan batin sebagaimana kepercayaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bagi mereka yang beragama Islam, remaja seringkali diajak untuk mendengarkan atau menyaksikan acara yang berbau dakwah, membelajarkan mereka di TPQ maupun sekedar memanggil guru ngaji ke rumah. Beribadah di rumah maupun di langgar untuk melaksanakan sholat berjamaah, dan juga mengikuti kegiatan peringatan hari besar keagamaan. Semua dimaksudkan agar remaja sendiri memiliki kesadaran dari hati mereka sendiri untuk terbuka dan lapang terhadap hal-hal yang berbau kebaikan serta terhindar dan mampu menghindarkan diri mereka dari perbuatan yang secara moral dan agama tidak diperbolehkan. Hal tersebut menjadi hal yang penting dilakukan agar penanaman nilai yang dilakukan

tidak hanya bersifat aktif, namun juga bersifat persuasif. Terutama untuk memberikan motivasi dan kesadaran menerima dalam diri anak remaja kampung Donorejo menyerap nilai-nilai keutamaan agama yang orang tua tanamkan, maupun untuk bertindak sebagaimana nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari remaja.

Remaja yang berada di lingkungan kampung Donorejo dengan latar belakang kampungnya terkenal cukup tidak baik nyatanya tidak semua melakukan perilaku menyimpang, ada beberapa remaja yang menjaga betul nilai-nilai keagamaan yang diajarkan oleh orang tua mereka. Nasehat tegas dan sedikit terkesan memerintah memang bukan menjadi hal yang baru bagi mereka. Namun, dari berbagai hal yang mereka terima sebagai wujud penanaman nilai-nilai keutamaan agama, adanya interaksi yang baik dalam bentuk komunikasi (baik komunikasi langsung maupun tidak langsung) memberikan sumbangan alam memaksimalkan penyerapan nilai-nilai keagamaan oleh remaja di kampung Donorejo Surabaya.

Hal terpenting dari upaya penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak remaja ialah dengan pendekatan secara emosional. Sebab, adakalanya kenyamanan dan rasa percaya dari remaja ke orang tua timbul bukan karena sikap tegas dan keras dari orang tua mereka, melainkan dari perhatian dan rasa terlindungi, baik secara fisik maupun psikologis. Sharing sebagai salah satu bentuk interaksi komunikasi secara langsung, menjadi hal yang dinilai sangat penting keberlangsungannya. Pemilihan

waktu yang tepat diperlukan untuk menempatkan masing-masing anggota keluarga dalam suasana nyaman dan santai (rileks). Hal tersebut dimaksudkan agar semua anggota keluarga dapat mengutarakan segala sesuatunya dengan penuh.

Adanya alokasi waktu tertentu yang khusus diberikan untuk berkomunikasi secara langsung, bertatap muka dengan anggota keluarga, membicarakan berbagai hal tertentu, selain dapat meringankan beban mental remaja ketika mengalami kesulitan, remaja juga dapat mengutarakan bermacam hal yang menjadi kebingungan, kebingungan, maupun kegamangan yang dihadapinya. Dengan begitu, secara tidak langsung dapat menjadi alat kontrol dan kendali bagi masing-masing anggota keluarga terhadap segala perilaku remaja, sehingga pada nantinya remaja diharapkan mampu bertindak sesuai dengan ketentuan nilai-nilai agama. Sebagaimana pernyataan Bapak Manaf yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya pribadi, kegiatan itu sangat penting sekali. Jadi mungkin anak dan istri saya tidak tahu maksudnya, tapi ini menjadi alat kontrol saya, alat kendali saya. Sebab pada saat santai inilah anak akan berbicara seluruhnya keluar, dari berangkat sekolah sampai pulang sekolah, sampai saat anak bermain”¹⁹

Seringkali orang tua juga memanfaatkan waktu-waktu tersebut untuk memberikan informasi baik dari media elektronik maupun media sosial sebagai langkah antisipasi untuk melindungi semua anggota keluarga. Menyelipkan nilai-nilai keagamaan, baik berupa nasehat maupun

¹⁹Hasil dari wawancara dengan Abdul Manaf, tanggal 27 Desember 2016, pukul 08.00 bertempat di warung bu Ida.

sekedar bertanya tentang kesulitan yang mungkin dialami anak remajanya. Memberi arahan kepada remaja untuk dapat mengambil keputusan dengan tepat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Manaf yang mengatakan bahwa:

“Jadi, ikuti dengan kata hati ataupun dengan hati nurani. Itu yang pertama. Yang kedua, jangan mengambil keputusan pada saat pikiran sedang kacau”²⁰

Terlepas dari permasalahan bagaimana komunikasi secara langsung dapat mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai keagamaan pada diri remaja di kampung Donorejo Surabaya, interaksi dalam bentuk komunikasi tidak langsung yang terutamanya berupa simulasi teladan orang tua kepada remaja, menjadi hal penting sebagai upaya penanaman nilai-nilai keagamaan pada remaja di kampung Donorejo Surabaya. Nilai kejujuran sebagai salah nilai utama akan membuat seseorang berani untuk menjadi dirinya sendiri. Seseorang yang terbiasa berkata jujur, bersikap, dan berperilaku jujur akan menjadikan dirinya bermoral baik. Perlu dilakukan tidak hanya melalui nasehat verbal saja, melainkan juga melalui perilaku yang dapat menjadi contoh bagi remaja.

Terkait dengan nilai kejujuran, orang tua remaja kampung Donorejo Surabaya, melakukannya dengan cara simulasi. Mulai dari mengambil uang saku sendiri di dompet ibu sesuai dengan jatahnya,

²⁰Hasil dari wawancara dengan Abdul Manaf, tanggal 27 Desember 2016, pukul 08.00 bertempat di warung bu Ida.

berbelanja di warung dan kembali membawa kembalian yang sesuai, dan mengerjakan tugas sekolah secara mandiri. Meskipun terlihat sepele, namun hal tersebut dinilai sangat efektif dalam menanamkan kejujuran pada diri anak remaja.

Untuk menjadi manusia yang kuat dan matang, seseorang haruslah menjadi dirinya sendiri, menjadi otentik. Bukan jiplakan atau meniru saja dari orang lain. Kaitannya dengan nilai otentik untuk menjadi diri sendiri, menjadi yang orisinal, remaja diberikan eksperimen dalam bentuk kebebasan yang bertanggungjawab. Dengan mengizinkan anak remaja untuk berkegiatan di luar dengan teman-temannya ketika ada event atau acara hiburan musik. Remaja dibiarkan ikut membaur dengan bermacam orang dan dituntut untuk tidak mengikuti hal buruk yang orang lain lakukan disana. Tetap bepenampilan sopan dan tidak berbuat hal-hal yang masih di batas kewajaran. Nilai yang sangat dekat dengan nilai kejujuran ini penting sekali untuk ditanamkan kepada remaja. Sebab remaja adalah fase dimana mereka lebih cenderung untuk berada dalam kelompok (peer group) nya, menjadi fase yang rawan dengan pengaruh negatif luar jika tidak ada kontrol baik dari orang tua. Kejujuran sebagai kualitas dasar kepribadian moral menjadi dasar dalam kesediaan seseorang untuk bertanggungjawab. Melakukan segala hal yang menjadi kewajiban dengan bersungguh-sungguh. Remaja di kampung Donorejo Surabaya, diberikan tanggungjawab sedari awal mereka masih kecil. Dimulai dari hal sederhana seperti merapihkan tempat tidur setiap bangun tidur dan

mempersiapkan apayang menjadi keperluan remaja untuk pergi ke sekolah. Mengerjakan tugas sekolah dengan sebaik-baiknya, dan belajar di sekolah dengan rajin. Merawat apa yang dimiliki serta memelihara kebersihan diri mereka sendiri. Kemandirian moral seseorang pada akhirnya akan membentuk penilaian dan pendirian sendiri untuk selanjutnya bertindak sesuai dengannya.

Diperlukan adanya kekuatan batin untuk mengambil sikap moral sendiri dalam menyikapi berbagai hal. Remaja di kampung Donorejo Surabaya, telah diberikan contoh terkait dengan kemandirian moral dengan tidak memilih-milih teman karena dia kaya, atau cantik, atau tampan. Melainkan membuka diri untuk berteman dengan siapa saja yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya. Tidak menilai seseorang tampak dari kondisi fisiknya saja, melainkan dari segi-segi lain dari diri orang tersebut. Sejatinya, keberanian moral merupakan suatu proses di mana diri dituntut untuk memiliki tekad kuat untuk mempertahankan sikap moral yang telah diyakini, meskipun hal tersebut secara aktif dilawan oleh lingkungan. Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan adakalanya sangat sulit seseorang lakukan dengan berbagai macam alasan. Baik karena enggan karena merasa benar lebih tinggi kedudukannya, atau bahkan karena rasa takut. Orang tua memberi contoh kepada remaja di kampung Donorejo Surabaya, agar tidak takut untuk meminta maaf, meskipun kata-kata maaf begitu singkat namun butuh keberanian yang luar biasa untuk mengatakannya. Begitupun dengan keputusan untuk melaksanakan puasa

senin kamis, yang akan terasa sangat berat dilakukan apalagi dengan cuaca yang begitu panas dan kegiatan yang menumpuk. Sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Manaf, yang mengatakan bahwa:

“Saya sebagai kepala rumah tangga punya anak punya istri, jadi kalau saya berbuat salah, terutama kepada istri saya berani meminta maaf. Anak saya juga tahu, termasuk juga kepada anak, kalau saya salah juga saya langsung meminta maaf”.²¹

Kemampuan manusia dalam memberikan penilaian tidak selamanya adalah benar. Maka dari itu tidak ada kebaikan dari sifat sombong untuk tidak mengakuinya. Dalam moral, kerendahan hati tidak berarti bahwa seseorang harus sadar akan keterbatasan yang dimiliki, tapi juga pengakuan bahwa penilaian moral dirinya masih jauh dari sempurna. Selaku orang tua, ayah terutama, memberikan teladan kepada anak remajanya untuk bertindak sopan kepada siapapun yang berinteraksi dengannya. Baik itu orang dikenal maupun yang tidak dikenalnya. Seperti halnya ketika berkendara dan melalui kampung maupun pemukiman warga. Senyum dan sapa senantiasa dilakukan oleh orang tua remaja kepada siapa saja yang mereka temui, berharap agar tidak menjadikan diri sendiri untuk sombong dan tidak peduli dengan orang lain. Hal inilah yang diharapkan mampu untuk anak remaja mereka lakukan. Realistis dan kritis sebagai satu kesatuan yang mesti berbarengan. Dilakukan sesuai keadaan sebagai bentuk tanggungjawab moral untuk terus memperbaiki apa yang sudah ada supaya lebih adil, lebih sesuai dengan martabat

²¹Hasil dari wawancara dengan Abdul Manaf, tanggal 27 Desember 2016, pukul 08.00 bertempat di warung bu Ida.

manusia. Yang diperoleh remaja kampung Donorejo Surabaya, dari keteladanan orang tua dan anggota keluarga seperti halnya saling menegur ketika salah satu di antara anggota keluarga melakukan kesalahan. Senantiasa memperbaiki diri dan berusaha untuk menjadi lebih baik lagi dengan tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama. Menerima kelebihan dan kekurangan diri masing-masing, namun tetap memperbaiki di sisi lain yang bisa untuk diperbaiki. Sanksi biasanya digunakan seseorang sebagai media untuk menimbulkan perasaan terhadap orang lain yang melakukan kesalahan, dengan harapan orang tersebut akan dapat memperbaiki diri sehingga tidak mengulangi perbuatan yang sama. Dalam upaya penanaman nilai-nilai keagamaan tidak terdapat sanksi fisik, mental, maupun sosial yang diberikan kepada remaja di kampung Donorejo Surabaya, ketika melakukan kesalahan atau perilaku menyimpang dari keutamaan moral yang ada. Sanksi yang diberikan hanya berupa teguran, disertai dengan nasehat agar remaja tidak mengulangi kesalahannya atau bertindak sebagaimana yang diarahkan oleh orang tua. Bapak Manaf mengatakan bahwa,

“Selama ini saya tidak pernah memberikan sanksi, istilahnya sanksi yang berbentuk fisik, berbentuk keras, saya tidak pernah. Hanya sebatas menggunakan kata-kata sebagai teguran”²²

Menurut Pernyataan bapak Manaf, saat sanksi pada anak tidak diperlukan hukuman apapun, seperti hukuman fisik yang bisa membuat

²²Hasil dari wawancara dengan Abdul Manaf, tanggal 27 Desember 2016, pukul 08.00 bertempat di warung bu Ida.

luka pada psikologis dan kejiwaan anak, dalam mendidik anak setiap orang tua memang memiliki cara yang berbeda-beda. Ada yang dipukul, ada yang di nasehati, ada yang di cerita kisah-kisah nabi. Disini bapak Naryo membenarkan tidak adanya sanksi fisik kepada anak dan dikukung oleh pernyataannya, bahwa:

“Hukuman secara fisik memang tidak diperbolehkan, karena dapat menyebabkan trauma dan gangguan terhadap mental maupun psikologis anak, anak hanya cukup diberi arahan yang sesuai, menasehatinya untuk tidak mengulangi kesalahan yang kedua kalinya”.²³

Pendapat dari pak Manaf dan pak Naryo saling berkaitan tentang tidak adanya sanksi fisik kepada anak yang melakukan perilaku menyimpang, sebagai orang tua memang seharusnya tidak melakukan tindak kekerasan pada anak yang dapat mengganggu kondisi psikologis dan mentalnya. Kekerasan pada anak juga menimbulkan anak sakit hati dan mengakibatkan terjadinya berontak kepada orang tua karena usia remaja adalah usia yang sangat rentan dalam menentukan pilihan dan jalan yang akan dia ambil kedepannya.

Jika dilihat dari zaman yang semakin maju dan tidak terkendali, tentunya teknologi menjadi salah satu penyebab terjadinya banyak perilaku menyimpang yang remaja lakukan. Perkembangan teknologi dan pesatnya arus globalisasi adakalanya menimbulkan efek negatif. Maka dari

²³Hasil dari wawancara dengan Naryo, tanggal 25 Desember 2016, pukul 15.00 bertempat ditempat kerja Bapak Naryo.

itu diperlukan adanya pengawasan dari orang tua terhadap penggunaan fasilitas teknologi yang ada. Untuk kontrol dari media sosial facebook, orang tua juga memiliki akun facebook yang terhubung dengan media sosial anak remaja mereka, serta mengawasi penggunaan media sosial tersebut oleh anak remaja mereka. Membekali anak-anak remaja mereka untuk tidak menunjukkan sikap dan perilaku negatif di media sosial. Memberi tahu hal-hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh remaja dalam menggunakan media internet. Karena tidak dipungkiri, setiap orang tua memiliki perasaan khawatir anak remajanya terkena pengaruh buruk perkembangan teknologi. Terutamanya terkait soal pornografi, karena memang usia remaja merupakan usia dengan rasa keingin tahuan tinggi, apalagi terkait hal-hal baru yang sebelumnya belum dia ingin ketahui. Tidak hanya dari sekedar kata melarang dan menasehati, namun juga dengan upaya langsung sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Naryo yang mengatakan bahwa:

(...Aku tau khawatir, tapi temen-temen tak kontrol, dadie langsung nek pingin ndelok gambar-gambar pornografi nontone bareng bapak, dadie aree tak ke'i fasilitas. Masio arek'e gak gelem tapi tetep tak jelasno, ben areke gak penasaran ambek gak nyobak mbukak maneh...)²⁴

“Saya pernah punya rasa khawatir, tetapi betul-betul saya kontrol, jadi langsung saya beri penjelasan langsung kalau memang ingin nonton gambar-gambar pornografi nonton dengan Bapak, jadi saya berikan fasilitas. Meskipun mereka tidak mau tetap saya jelaskan, supaya anak tidak penasaran dan tidak mencoba membukanya lagi”.

²⁴Hasil dari wawancara dengan Naryo, tanggal 25 Desember 2016, pukul 15.00 bertempat ditempat kerja Bapak Naryo.

Dalam hal ini orang tua memang diharuskan untuk khawatir terhadap pergaulan dengan teman-temannya. Karena tidak semua teman membawa hal positif pada anak, banyak yang mulai mengajak keranah negativ, apalagi dengan zaman yang makin canggih ini.

Dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan peran tokoh agama juga sangat penting bagi masyarakat khususnya remaja. Bagian selanjutnya dari penelitian ini ialah mengetahui bagaimana sosialisasi yang dilakukan tokoh agama selaku agen Sosialisasi dalam menanamkan nilai keagamaan kepada remaja ditengah maraknya perilaku menyimpang di kampung Donorejo. Langkah pertama yang dilakukan ustad Supari selaku pengurus langgar Istiqlal adalah dengan membuat remaja mau untuk datang ke langgar, ustad Supari berpendapat sebagai berikut:

“Sebenarnya mudah mengajak mereka untuk datang ke langgar, mereka hampir mengikuti semua kegiatan yang diadakan dalam kampung, entah itu acara Maulid Nabi, Tahlilan, Ceramah, Istighosah malam Jumat, dan kegiatan lain yang sering diadakan”²⁵

Menurut ustad Supari dengan membuat para remaja kampung mau untuk datang ke langgar saja sudah baik. Karena para remaja yang sudah menunjukkan atau melakukan perilaku menyimpang biasanya akan sulit untuk di ajak ke langgar, tapi mereka mau dan bersedia mengikuti kegiatan yang diadakan di langgar, dan lagi mereka tampak solid dalam melakukan kegiatan yang diadakan di kampung. Pemaparan ustad Supari di dukung oleh ustad Mahmud selaku pengajar sekaligus Muadzin langgar, ustad Mahmud yang juga berpendapat bahwa:

²⁵Hasil dari wawancara dengan Supari, tanggal 26 Desember 2016, pukul 19.00 bertempat di teras rumah ustad Supari.

“Karena mereka terlihat selalu solid dalam menjalankan kegiatan yang di adakan di kampung, saya ingin sekali melakukan sebuah kegiatan yang mengandung unsur nilai-nilai keagamaan, yang dimana fungsinya juga untuk menyadarkan remaja yang melakukan perilaku menyimpang, seperti mengumpulkan mereka dalam satu kegiatan dan kemudian memberi pengarahan dan cara-cara (whork shop) mengenai kenakalan remaja juga akibat yang ditimbulkan karenanya”²⁶

Menurut ustad Mahmud kerekatan dan kesolidan hubungan remaja yang ditunjukkan, seharusnya tidak sulit mengajak mereka untuk menuju ke ranah yang lebih baik lagi, dengan memberikan whorkshop seputar keagamaan dan memeberi gambaran tentang sebab dan akibat dari perilaku menyimpang remaja saat ini. Dengan begitu rremaja kampung akan mulai sadar bahwa perilakunya selama ini tidak baik dan melanggar aturan agama.

Dari dua pamaran diatas, ada seorang ustad lagi yang mendukung jawaban mereka, ustad Mahsum namanya, beliau sengat setuju jika:

“Memang para remaja dikampung sangat solid dalam segala hal, mulai dari acara kampung sampai tawuran, karena sikap solid mereka sering terjadi masalah dikampung, seperti warga kampung lain yang dipukuli satu orang anak, dan yang lainnya ikut memukuli tanpa tau permasalahannya, mereka tampak solid dalam segala hal, tapi sedikit sulit untuk mengajarkan mengenai nilai-nilai keagamaan untuk mereka, karena dampak dari pergaulan mereka yang bebas”²⁷

Ustad Supari menyadari bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja kampung saat ini karena kurangnya perhatian dari orang tua mereka dan kesalahan mereka dalam menerima teman. Dalam

²⁶Hasil dari wawancara dengan Mahmud, tanggal 28 Desember 2016, pukul 14.20 bertempat di warung samping langgar Istiqlal.

²⁷Hasil dari wawancara dengan Mahsum, tanggal 28 Desember 2016, pukul 07.00 bertempat di warung bu Ida.

permasalahan yang seperti ini ustad Supari, ustad Mahmud dan ustad Mahsum ingin lebih dekat dan memberikan ilmu-ilmu mengenai agama dengan cara:

“Yang ingin saya dan para ustad kampung lakukan perihal cara seperti apa yang akan saya lakukan untuk mensosialisasikannya adalah dengan mengadakan acara seperti melakukan kegiatan ceramah rutin tiap Kamis di Langgar kampung, sholawatan dan banjaran, dll”²⁸

Dengan ketelatenan dan kesabaran ustad Supari, yang beberapa tahun ini selalu mencoba melakukan sebisanya untuk memikat hati para remaja untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di kampung, para orang tua banyak yang ingin anaknya di ajar oleh ustad Supari dalam mengetahui hal-hal seputar keagamaan, ustad Supari juga tidak pernah memaksa mereka untuk meninggalkan teman-teman mereka yang sudah mengajaknya melakukan hal-hal menyimpang, ustad Supari hanya menekankan mereka untuk selalu menjalankan sholat dan melakukan hal-hal yang baik dan tidak melanggar aturan serta norma agama.

“Saya katakan kepada mereka, sholat itu adalah senjata utama. Dalam sholat, teruskan meminta agar ditolong dan di entaskan Allah”²⁹

Menurut pernyataan ustad Supari, dapat dimengerti bagaimana kita ketahui sholat adalah tiang agama. Ketika seorang hamba sudah sanggup menegakkan sholatnya apalagi sampai lima 5 waktu dalam sehari akan

²⁸Hasil dari wawancara dengan Supari, tanggal 26 Desember 2016, pukul 19.00 bertempat di teras rumah ustad Supari.

²⁹Hasil dari wawancara dengan Supari, tanggal 26 Desember 2016, pukul 19.00 bertempat di teras rumah ustad Supari.

berpengaruh signifikan didalam setiap tindakan yang akan dilakukannya, seorang hamba akan selalu merasa diawasi oleh Allah SWT. Ustadz Supari melanjutkan pernyataannya sebagai berikut:

“Ketika kita di dalam kubur yang ditanya pertama kali adalah sholatnya mbak baru amalan yang lain, orang kalau sholatnya baik pasti orang tersebut perilakunya baik tetapi kalau sholatnya tidak baik kemungkinannya orang tersebut perilakunya tidak baik mbak”³⁰

D. Hambatan yang di hadapi oleh orang tua dan tokoh agama dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan

Dalam Dalam setiap kehidupan sosial pada prosesnya tidak dinafikkan tentang adanya hambatan atau kesulitan dalam mencapainya. Seperti halnya dalam menjalankan proses sosialisasi, problematika yang ditemui bukanlah menjadi hal yang aneh. Pernyataan pertama datang dari Ibu Ida Wahyuni menyebutkan kendala yang dihadapi ialah stigma yang sejak lama saat mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan adalah:

a. Sulit di nasehati

Remaja zaman sekarang merasa dirinya sudah cukup dewasa untuk menentukan apa yang baik dan yang buruk, maka dari itu mereka berfikir untuk apa mendengar apa yang orang tua katakana. Hal ini menyebabkan orang tua sulit untuk menasehati anaknya.

Seperti yang dipaparkan oleh ibu Ida:

³⁰Hasil dari wawancara dengan Supari, tanggal 26 Desember 2016, pukul 19.00 bertempat di teras rumah ustad Supari.

(...Kendalane iku pasti onok ae mbak, lah saiki arek wes di uruki ngaji, diuruki sembayang, tapi jenenge arek pasti onok ae alasane gae nylimurno omongane wong tuo nek dikandani, opo maneh nek wes remaja, dikandani iku onok ae semaure, onok ae alasane ben gak diseneni, akale arek saiki iku akeh, gak koyok arek arek biyen, seng ndingkluk ambek ngrungokno opo seng dikandani ambek wong tuoe...)³¹

“Kendalanya itu pasti ada saja mbak, anak sudah diajari mengaji, diajari sholat, tapi namanya juga anak remaja ada saja alasannya untuk mengalihkan pembicaraan orang tua kalau di nasehati, apalagi kalau sudah usia sekarang ini, di nasehati itu ada saja jawabannya, ada saja alasannya biar tidak di marahi, akal anak jaman sekarang itu banyak, tidak seperti anak jaman dulu, yang akan menunduk dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang tuanya”

Menurut pemaparan dari ibu Ida anak zaman sekarang sulit untuk diajari hal-hal baik, ada saja alasan yang mereka lontarkan untuk menjawab dan menyanggah perkataan orang tuanya. Berbeda dengan anak saat zaman dulu, mereka akan menunduk dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang tuanya.

Pernyataan yang sama juga dilontarkan oleh Bu Lika bahwa anak yang menginjak usia remaja memang terkadang sulit untuk dinasehati, ibu Lika mengatakan:

(...Anakku kaet cilik sampek umur pitulas taon, meneng nang Donorejo, lingkungane seng koyok ngene, akeh arek-arek seng ngelakokno hal-hal seng ga apik, aku dewe kadang yo was-was nang pergaulane anakku, masio kadang-kadang anakku gak gelem melok kegiatan ceramah nang langgar, tapi tak poksoi terus, dari pada areke cangkruk gak jelas ambek konco-koncoe. Aku yo ndidik anakku ben gak sembarangan gelem nek ono seng ngajak ngelakoni hal-hal seng gak ero aku, aku mesti nakoki opo ae seng

³¹Hasil dari wawancara dengan Ida, tanggal 25 Desember 2016, pukul 19.00 bertempat rumah bu Ida.

*dilakoni dino iki nang sekolah, opo seng dilokokno pas mari mole sekolah, ben arek iku gk ucul teko pengawasanku...)*³²

“Anak saya dari kecil hingga umur 17 tahun tinggal disini, dengan kondisi lingkungan yang seperti ini, banyak penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja-remajanya, saya sendiri juga merasa was-was terhadap pergaulan anak saya, meskipun terkadang anak saya menolak untuk ikut dalam kegiatan ceramah dilanggar tapi saya terus memaksanya ikut, dari pada dia nongkrong tidak jelas dengan teman-temannya. Saya juga mendidik anak saya agar tidak sembarangan mau jika ada yang mengajaknya melakukan hal-hal diluar kendali saya, saya selalu menanyakan apa yang dia lakukan hari ini disekolah, apa yang dia lakukan setelah pulang, agar dia tak lepas dari pengawasan saya”

Menurut ibu Lika, terkadang anak usia remaja memang sedikit sulit untuk dinasehati dan ditegur dari perilaku menyimpang yang dilakukan, karena mereka sudah merasa senang terhadap apa yang mereka lakukan. Sedikit paksaan memang harus dilakukan untuk menekankan anak agar tidak melakukan perilaku menyimpang.

Dari beberapa pernyataan para orang tua tersebut yang tempat tinggal mereka di kampung Donorejo sudah menjadi stigma negatif menurut masyarakat. Tetapi disisi lain, ini mampu menjadi motivasi untuk orangtua agar terus memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai keagamaan. Sehingga lambat laun stigma negatif tersebut dapat dipatahkan dengan perubahan perilaku masyarakat terutama remaja-remaja kampung Donorejo.

b. Teman Pergaulan

³²Hasil dari wawancara dengan Lika, tanggal 25 Desember 2016, pukul 13.00 bertempat di rumah bu Lika.

Hambatan Kedua yakni teman sepergaulannya. Teman sepergaulan bisa sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Seseorang tidak dapat hidup sendiri apalagi remaja, karena keseharian seseorang tidak dapat luput dari yang namanya teman. Bahkan ada pepatah yang mengatakan “jika kamubergaul dengan tukang minyak wangi, maka kamu juga ikut berbau wangi”. Seperti menurut bapak Yani sebagai berikut:

“Yang penting itu mbak dilihat siapa saja teman-temannya. Kalau temannya baik ya anak remaja itu juga akan ikut baik, jadi sampai sekarang saya tidak pernah khawatir anak saya, yang saya khawatirkan adalah teman-teman mainnya itu, saya lihat siapa saja yang biasanya main sama anak saya itu, dimana mainnya, ngapain saja?”³³

Pernyataan yang diperoleh oleh peneliti pada saat observasi melalui wawancara tersebut memperlihatkan bagaimana para orang tua begitu memperhatikan penghambat penanaman nilai moral dan agama pada anak adalah teman pergaulannya. seperti menurut pernyataan dari bapak Naryo serta bapak Yani. Karena para orang tua tidak ingin anaknya yang telah di didik tentang nilai-nilai keagamaan dari kecil dirusak begitu saja oleh pergaulan dengan teman sebayanya. Seperti pernyataan lanjutan dari bapak Naryo sebagai berikut:

*(...Lek ngelarang sih enggak mbak. Tapi yo tetep tak awasi ben ngga salah arah anakku. Soale kan nang daerah kene arek e mokong-mokong. Tetep tak awasi anakku ambek sopo de''e koncoan. Lek wes ketok arek ngga nggenah yowes ngga tak olehi nggumbul mbak...)*³⁴

³³Hasil dari wawancara dengan pak Yani, tanggal 27 Desember 2016, pukul 18.00 bertempat di rumah bapak Yani.

³⁴Hasil dari wawancara dengan Naryo, tanggal 25 Desember 2016, pukul 15.00 bertempat ditempat kerja bapak Naryo

“Kalau ngelarang sih enggak mbak. Tapi ya tetap di awasi biar tidak salah arah anak saya, soalnya kandi daerah sini anaknya nakal-nakal. Tetap saya awasi anakku sama siapa dia berteman. kalau sudah kelihatan tidak bener ya sudah tidak saya bolehkan bergaul mbak”

Dari pernyataan lanjutan yang dilontarkan bapak Naryo menunjukkan sebenarnya orang tua hanya ingin anaknya menjadi anak yang baik dan memiliki budi pekerti luhur yang baik saat dewasa nanti. Diperhatikan dari pernyataan dari beberapa orang tua yang berhasil peneliti peroleh para orang tua tersebut melihat salah satu faktor penghambat proses sosialisasi nilai keagamaan pada remaja adalah teman pergaulan yang salah. Tetapi sebenarnya tindakan para orang tua tersebut yang mengawasi memilih-milih teman pergaulan anak mereka adalah tidak lain bentuk kasih sayang orang tua kepada anaknya yang tidak ingin anaknya terpengaruh oleh pergaulan yang kurang baik.

c. Media Internet dan Telekomunikasi

Hambatan Ketiga, media internet dan telekomunikasi: peneliti dapat ditemui didalam proses sosialisasi nilai-nilai keagamaan para agen sosialisasi yang terdapat di kampung Donorejo. Menurut ustad Supari tidak sedikit dari mereka ini perilakunya terpengaruh kondisi lingkungan serta didukung media internet yang semakin mudah di akses. Dengan majunya media internet saat ini untuk mendapatkan gambar atau bahkan video apa saja yang ingin didapat sangatlah mudah. Dari kebiasaan remaja yang bertempat tinggal di kampung Donorejo peneliti menemukan kebiasaan seringnya remaja untuk bermain di warnet seperti pernyataan

dari bapak Khoiron warga Donorejo yang membuka warnet sebagai berikut:

“Warnet saya hampir setiap hari ramai, yang sering mendatangnya ya anak-anak SD sampai SMA, biasanya mereka kesini mulai jam 13.00 sampai malam, apalagi sekarang sudah masuk masa libur sekolah, jam 09.00 mereka sudah mulai berdatangan, main game online dan searching dan juga melihat video di situs you tube”³⁵

Senada dengan pernyataan bapak Khoiron yang mengatakan kebiasaan anaknya bermain internet, pernyataan ibu Lika juga mengatakan bahwa anaknya sering minta uang hanya untuk bermain internet sebagai berikut:

*(...yo mbak anakku iku sering njaluk sangu lek ate pamit dolan.tak takoni gwe opo, jare gawe internetan karo konco-koncoe. Yo tak kei tapi lak wes kadong keseringan yo gak tak olehi dolan internetan ae mbak...)*³⁶

“Ya mbak anak saya itu sering minta uang kalau mau pamit bermain. saya tanyai buat apa, katanya dibuat internetan dengan teman-temannya. Ya saya kasih tapi kalau terlanjur keseringan ya tidak saya boleh main internetan terus mbak”

Untuk hari-hari biasa remaja-remaja kampung Donorejo memang menghabiskan waktunya untuk main game online, berselancar di internet, dan nongkrong dengan teman-teman sebayanya, tapi saat satnight tiba yaitu sabtu malam minggu, biasanya para remaja kampung mulai dandan dengan rapi dan wangi, warnet penuh dengan anak-anak SD dan remaja-remajanya berkumpul di warung yang menyediakan wifi, ada juga yang menghabiskan malam minggunya dengan pacar dan teman-teman

³⁵Hasil dari wawancara dengan Khoiron, tanggal 29 Desember 2016, pukul 09.00 bertempat ditempat rumah bapak Khoiron.

³⁶Hasil dari wawancara dengan Lika, tanggal 25 Desember 2016, pukul 13.00 bertempat di rumah bu Lika

sebayanya yang lain di luar, hal ini sesuai dengan apa yang ibu Lika sampaikan :

(..anakku iku mbak nek sabtu mari maghrib ngunu wes dandan, wes adus-adus, nggae klambi rapi, wangi, trus njaluk duwit gae metu malam mingguan karo konco-koncoe, tak takoni duwe pacar ta? Arek'e mek ngomong ate metu dolen karo konco sekolah'e, aku mek ngandani molehne ojok bengi-bengi, jam sepoloh wes kudu nang omah, nek gak ngunu tak kancingi lawang...)³⁷

“Anakku itu mbak kalau sabtu setelah maghrib gitu udah dandan, udah mandi, memakai baju rapi, harum, lalu minta uang untuk keluar malam minggu dengan teman-temannya, kalau saya tanyai sudah punya pacar? Anak saya Cuma bilang mau keluar dengan teman-teman sekolahnya, saya hanya memberi tahu kalau pulang jangan terlalu malam, jam sepuluh sudah harus dirumah, kalau tidak pulang tidak bisa masuk rumah karena udah dikunci”

Dari beberapa jawaban yang didapat peneliti saat observasi melalui wawancara kebanyakan orang tua ketika ditanya kebiasaan anaknya sehari-hari, kebanyakan jawaban adalah main game online, internetan dan nongkrong bersama teman-temannya. Hal tersebut menunjukkan bagaimana kebiasaan remaja mengetahui atau bahkan mahir menjalankan media internet.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa dalam upaya penanaman nilai-nilai keagamaan bagi remaja di tengah maraknya perilaku menyimpang di kampung Donorejo Surabaya, dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan pendidikan moral dari segi dimensi spiritual, dimensi sosial, dan dimensi normatif; dengan metode komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Teknik pelaksanaan komunikasi

³⁷Hasil dari wawancara dengan Lika, tanggal 25 Desember 2016, pukul 13.00 bertempat di rumah bu Lika.

langsung dilakukan dalam bentuk memberi nasehat secara lisan kepada remaja, baik untuk langkah antisipatif orang tua maupun untuk meluruskan ketika remaja bertindak tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Selain itu, berbagi cerita dalam suasana santai (sharing) juga merupakan komunikasi langsung antar anggota keluarga untuk dapat berbagi cerita, berbagi masalah, yang kemudian dipecahkan bersama-sama. Sedang komunikasi tidak langsung dilakukan orang tua dan anggota keluarga lain melalui teknik memainkan peran (simulasi) dan keteladanan. Sejalan dengan nilai Pancasila sebagai tuntunan hidup bangsa Indonesia, kesemua nilai keagamaan yang ditanamkan adalah untuk dapat menjadikan remaja di kampung Donorejo Surabaya menjadi individu yang tahu baik dan buruk, boleh dan tidak boleh, dianjurkan dan dilarang, mana hak mana kewajiban, bertindak adil dan bijaksana terhadap diri sendiri maupun orang lain, sebagaimana sila kedua Pancasila kemanusiaan yang adil dan beradab. Membangun kualitas diri untuk dapat hidup bermasyarakat, membangun sikap toleransi antar umat beragama, menjaga sopan santun, dan bersikap rendah hati guna menjaga kerukunan. Mengedepankan demokrasi dalam berpendapat dan mengambil keputusan, memilah dengan bijak untuk kebaikan lebih banyak orang. Menghargai semua orang tanpa melihat status sosial, serta turut serta dalam perencanaan pembangunan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Semua berdasar nilai keagamaan sebagai dasar dan penuntun akal budi manusia agar sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

E. Sosialisasi Nilai-nilai Keagamaan Bagi Remaja di tengah Maraknya Perilaku Menyimpang di Kampung Donorejo Kelurahan Kapasan Kecamatan Simokerto Surabaya: Tinjauan Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Dalam menganalisis Sosialisasi Nilai-nilai Keagamaan Bagi Remaja di tengah Maraknya Perilaku Menyimpang di Kampung Donorejo Kelurahan Kapasan Kecamatan Simokerto Surabaya peneliti menggunakan teori interaksi simbolik, karena dalam teori interaksi simbolik memiliki kaitan-kaitan dengan penelitian yang diteliti saat ini.

Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai salah satu simbol yang terpenting dan isyarat (*decoding*). Akan tetapi simbol bukan merupakan faktor-faktor yang telah terjadi (*given*), melainkan merupakan suatu proses yang berlanjut. Maksudnya, ia merupakan suatu proses penyampaian “makna”.³⁸

Dalam penelitian ini sosialisasi nilai-nilai keagamaan bagi remaja ditengah maraknya perilaku menyimpang di kampung Donorejo, orang tua melakukan perannya dengan baik, seperti yang telah di paparkan oleh ibu Ida:

*(...Aku ngajari nilai-nilai agama nang anakku ket cilik, ket arek iku iso ngerti opo seng di omong ambek wong tuo, tak ceritani kisah-kisah nabi, tak belajari sholat, ngaji, ambek tak ke'i ero endi seng apik ambek gak apik, arek kan dadi'e ngerti, nek wes ngerti ngono arek gak bakalan terjerumus nang hal-hal seng menyimpang...)*³⁹

³⁸I. B. Wirawan, Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma., 117

³⁹Hasil dari wawancara dengan Ida, tanggal 25 Desember 2016, pukul 19.00 bertempat rumah bu Ida

“Saya mengajari nilai-nilai keagamaan pada anak saya sedari kecil, mulai anak itu bisa mengerti apa yang saya katakan, dia saya ceritakan kisah-kisah nabi, saya mengajari sholat, mengaji, dan saya beri ajaran mana yang baik dan mana yang tidak baik, kalau sudah begitu anak tidak akan mudah terjerumus kedalam hal-hal yang bersifat menyimpang”

Dalam hal ini ibu Ida telah melakukan perannya sebagai orang tua dengan baik, mengingat bahwa interaksi simbolik adalah menyampaikan suatu proses yang berlanjut, maksudnya adalah penyampaian suatu makna. Makna dari ajaran dari ibu Ida kepada anaknya adalah dengan maksud mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan sehari-hari

Pada prinsipnya, interaksi simbolik berlangsung di antara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter masyarakat. Dalam interaksi simbolik kehadiran individual (one self) dan masyarakat sama-sama merupakan aktor. Individu dan masyarakat merupakan satu unit yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling menentukan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, tindakan seseorang adalah hasil dari “stimulasi internal dan eksternal” atau dari bentuk sosialisasi diri dan masyarakat.⁴⁰

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, memang benar bahwa masyarakat merupakan aktor, individu dan masyarakat merupakan satu unit yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling menentukan satu dengan yang lainnya. Seperti hasil dari wawancara yang telah di jabarkan dalam deskripsi hasil penelitian bahwa masyarakat saling terkait satu dengan yang lainnya, begitupula remaja-remaja kampung yang juga

⁴⁰I. B. Wirawan, Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma.,

bagian dari masyarakat. Mereka saling terpengaruhi oleh orang lain, dari cara berkata-kata, cara bergaul, cara berpakaian, cara berperilaku. Banyak dari kita yang tidak sadar secara langsung bahwa apa yang kita lakukan terjadi karena kita melihat orang lain, bahwa apa yang kita ubah berdasarkan komentar atau kritikan dari orang lain. Seperti yang di katakan oleh Riski salah seorang remaja kampung Donorejo:

“Saya tinggal disini sejak saya masih kecil, saya melihat banyak tingkah laku orang lain, terutama orang tua dan teman-teman saya, saya terkadang tidak sadar bahwa saya mulai merokok karena melihat ayah saya dan teman-teman saya, saya mulai meniru apa yang saya lihat. Terkadang saya juga ikut balap liar bersama teman-teman karena sekedar ikut-ikutan. Hanya karena melihat saya jadi ingin melakukannya juga, tapi tidak jarang juga karena tawaran-tawaran dari teman-teman saya”⁴¹

Dalam prespektif interaksi simbolik, melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari sejumlah besar arti dan nilai-nilai, dan karena itu dapat dipelajari cara-cara tindakan orang lain. Karena simbol-simbol adalah bagian sentral dari kehidupan manusia dan karena simbol-simbol adalah suatu pengertian yang dipelajari, maka manusia harus dan dapat mempelajari arti dari simbol-simbol yang tak terhitung jumlahnya. Begitu pula karena pengetahuan dapat dikomunikasikan melalui simbol-simbol maka manusia dapat memperoleh sejumlah besar informasi.⁴²

Dari pemaparan Riski, menunjukkan bahwa memang benar jika individu dan masyarakat saling memiliki keterkaitan dalam hal apapun, entah itu kehidupan sehari-hari maupun kehidupan pribadinya.

⁴¹Hasil dari wawancara dengan Riski, tanggal 2 Januari 2017, pukul 19.00 bertempat di warung samping langgar

⁴²George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan BerparadigmaGanda.*, 55.

Blumer berpendapat bahwa diri sendiri sebagai sebuah proses, bukan benda. Diri sang aktor merupakan individu yang sadar dan reflektif, yang menyatukan objek yang diketahuinya melalui proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna dan memberi tindakan dalam konteks sosial.⁴³

Manusia adalah makhluk sosial dimana dia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Manusia butuh berinteraksi dengan manusia lainnya begitu pula remaja di kampung Donorejo juga lingkungan sekitarnya. Remaja berinteraksi dengan lingkungannya, masyarakat, dan juga teman sebaya mereka dan juga interaksi dengan orang lain selain dari kampung. Remaja berinteraksi menggunakan simbol dan bahasa dalam keseharian mereka, mereka berbicara dan juga bersikap. Remaja berperilaku dan berbicara sesuai dengan kebiasaan lingkungannya, seperti yang dikatakan oleh Abdullah bahwa:

“Tidak bisa memang kalau tidak berkumpul dengan teman-teman, rasanya sepi sekali jika mereka tidak ada, seperti ketika saya berada di kamar seorang diri, saya merasa tidak betah berlama-lama dikamar dan ingin segera menemui teman-teman, jika sudah berkumpul bersama mereka rasanya ramai dan menyenangkan, banyak cerita-cerita lucu yang saling mereka ceritakan, canda’an tawa dan bulli mulai terlihat, kadang juga menceritakan tentang apa yang mereka alami ketika kami tidak sedang bersama-sama. Menyenangkan sekali saat bersama mereka, tidak perlu mewah hanya berkumpul di warung mbak Ida saja sudah sangat ramai dan seru menanggapi celotehan mereka”.⁴⁴

⁴³Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 255.

⁴⁴Hasil dari wawancara dengan Abdullah, tanggal 29 Desember 2016, pukul 15.00 bertempat di depan kos-kosan bu Menik.

Dari pemaparan Abdullah, bahwa manusia terutama remaja memang sangat membutuhkan interaksi bersama teman-teman sebaya dan orang lain, hal itu ditunjukkan ketika Abdullah merasa tidak nyaman dan tidak betah berada lama-lama dikamarnya dan ingin segera keluar menemui teman-temannya. Mereka para remaja kampung tidak perlu tempat khusus atau mewah untuk saling berbagi cerita, cukup di warung kopi saja mereka sudah saling sharing dan bercanda saat berkumpul.

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.⁴⁵

Sosialisasi nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh orang tua dan tokoh masyarakat merupakan sebuah kegiatan yang masih terbilang jarang di lakukan, apalagi di kota Surabaya, salah satu kota padat yang ada di Indonesia, dengan maraknya pergaulan bebas dan banyak perilaku menyimpang juga didukung oleh kecanggihan teknologi tentunya tidak mudah bagi para agen sosialisasi untuk melakukan sosialisasi nilai-nilai keagamaan, tapi hal ini sangat di dukung oleh masyarakat karena memiliki

⁴⁵Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, trans. M. Dwi Mariyanto and Sunarto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 14

nilai positif dan dapat mengurangi hal-hal yang berbau menyimpang dikalangan remaja.

